

BAB I

PENDAHULUAN

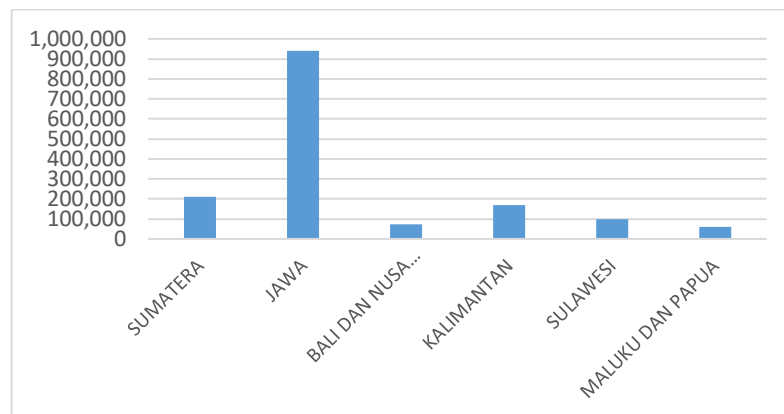
1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah topik yang selalu dibahas dalam bidang ilmu ekonomi. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi adalah permasalahan jangka panjang yang menjadi tolak ukur dalam kemajuan perekonomian suatu wilayah kota, kabupaten, provinsi hingga suatu negara. Menurut Todaro (2005), pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan output dari waktu ke waktu dan menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat agar tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat, dengan begitu keberhasilan pembangunan pada suatu wilayah dapat diketahui.

Indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk daerah provinsi dan kabupaten/kota. Namun setiap negara atau daerah memiliki pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda tersebut terjadi karena perbedaan dalam menghasilkan pendapatan negara atau daerah, yang pada akhirnya menimbulkan ketimpangan atau disparitas antar daerah atau negara. Arderi & Craciun (2015) menyatakan bahwa ketimpangan antar daerah memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas ekonomi dan juga permasalahan ekonomi.

Model pertumbuhan neoklasik menyatakan bahwa terjadinya ketimpangan atau disparitas dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah hal yang bersifat sementara. Model pertumbuhan neoklasik yang diinisiasi oleh Solow tersebut mengasumsikan adanya *diminishing return* dari pertumbuhan modal dan adanya *constant return to scale*. Sehingga, berdasarkan konsep neoklasik, pertumbuhan pada akhirnya akan mencapai kondisi *steady state* dan akan tercipta konvergensi pertumbuhan ekonomi di antar wilayah kaya dan miskin.

Indonesia, sebagai negara berkembang yang terbagi menjadi beberapa provinsi, dimana pada masing-masing provinsi memiliki perbedaan baik dari sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, sosial dan ekonomi yang menyebabkan terjadinya ketimpangan antar provinsi. Selama ini sudah menjadi rahasia umum bahwa dari tiga puluh empat provinsi di Indonesia, provinsi-provinsi di Pulau Jawa selalu menjadi provinsi yang menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar terhadap PDB Nasional. Hal ini dipengaruhi adanya kegiatan ekonomi Indonesia yang terkonsentrasi di wilayah Pulau Jawa, mulai dari pasar domestik yang luas, sektor industri yang semakin berkembang, digabungkan dengan kondisi sarana dan prasarana yang lengkap menjadi faktor keunggulan Pulau Jawa.



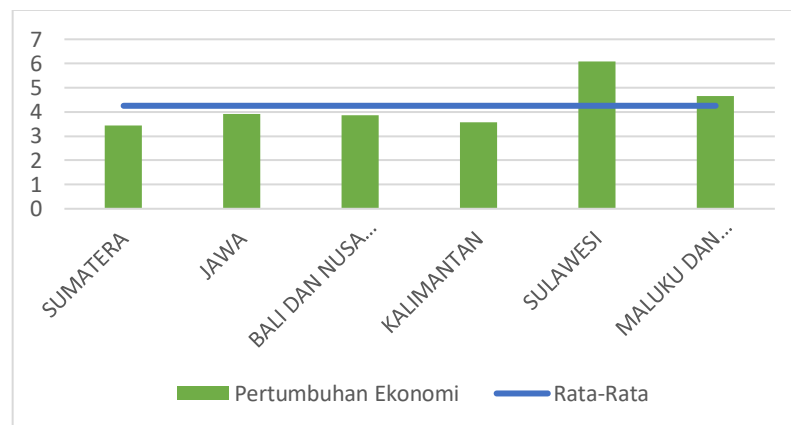
Gambar 1. 1. Rata-Rata PDRB Per Kapita Enam Pulau di Indonesia Tahun 2012-2021 (Ribu Rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012-2021 (data diolah)

Gambar 1.1 menunjukkan terjadinya ketimpangan pada pendapatan perkapita dari enam pulau besar di Indonesia. Dapat dilihat dari besarnya rata-rata PDRB per kapita antar pulau di Indonesia pada tahun 2012-2021, Pulau Jawa merupakan pulau yang memiliki pendapatan per kapita paling tinggi di antara pulau lainnya dengan nilai rata-rata PDRB tahun 2012-2021 adalah Rp.941.379. Sedangkan, Pulau Maluku dan Papua pada tahun 2012-2021 merupakan pulau yang memiliki jumlah PDRB per kapita paling rendah diantara pulau-pulau lainnya dengan nilai Rp.60.279. Pada gambar 1.1 terlihat selisih rata-rata PDRB per kapita antara Pulau Jawa dan pulau lainnya terbilang sangat jauh. Adanya selisih PDRB antar pulau tersebut adalah salah satu bentuk kesenjangan yang menimbulkan ketimpangan antar provinsi.

Dalam model neoklasik yang dikemukakan oleh Solow, terdapat tiga faktor yang menjadi sumber pertumbuhan, yaitu stok modal, angkatan kerja, dan teknologi. Asumsi pada model ini, ketika tidak ada hambatan untuk faktor produksi yang bergerak ke setiap daerah (*no barrier to entry*) dan informasi sempurna (*zero information cost*). Berdasarkan asumsi ini pula, selanjutnya

terjadi pergerakan tenaga kerja dari daerah yang memiliki upah rendah ke daerah yang memiliki upah lebih tinggi dan pergerakan modal dengan arah yang berlawanan. Sehingga, didapatkan model akhir pada pertumbuhan neoklasik adalah akan terjadi konvergensi pada pendapatan perkapita dalam jangka panjang (Armstrong, 2000).



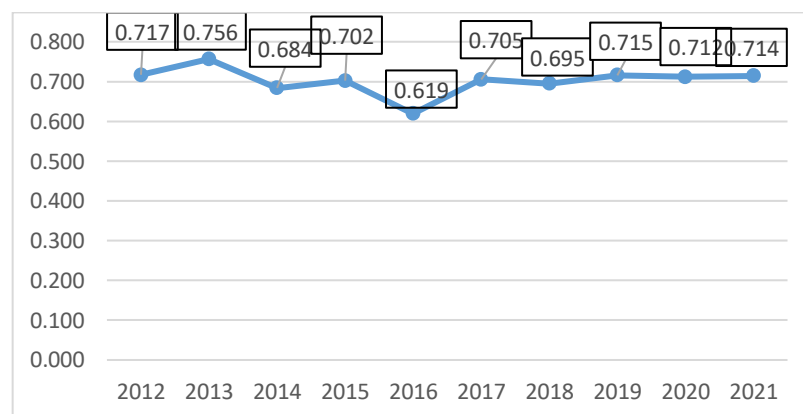
Gambar 1. 2. Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Enam Pulau di Indonesia Tahun 2012-2021 (Persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012-2021 (data diolah)

Meskipun PDRB per kapita tertinggi didominasi oleh provinsi-provinsi di Pulau Jawa, namun jika dilihat lebih mendalam pada gambar 1.2, gambar tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Solow, bahwa wilayah yang pendapatannya rendah, justru pertumbuhannya cenderung lebih cepat. Pada gambar 1.2, terlihat bahwa dari enam pulau besar di Indonesia tahun 2012-2021 pertumbuhan ekonomi yang di atas rata-rata adalah pulau bagian timur Indonesia yaitu pulau Sulawesi dan Maluku. Dalam hal ini, terlihat bahwa Pulau Jawa yang menyumbang lebih dari 50% PDB Nasional, rata-rata pertumbuhannya tidak termasuk yang tertinggi.

Tingginya angka rata-rata pertumbuhan ekonomi pada provinsi yang mempunyai PDRB rendah merupakan hal yang baik untuk berlangsungnya

pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Namun, selama sepuluh tahun terakhir, ketimpangan antar provinsi masih sangat dirasakan oleh masyarakat sehingga masih menjadi hambatan dalam proses terciptanya pembangunan ekonomi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari ukuran kualitas hidup, mulai dari tingkat konsumsi, tingkat harapan hidup, infrastruktur dan juga sarana prasarana yang ada pada masing-masing provinsi. Ketidakmerataan dan ketimpangan yang terjadi lebih tergambarkan melalui Indeks Wiliamson dimana semakin mendekati angka 0 maka tingkat ketimpangan pembangunan antar daerah semakin rendah dan jika mendekati angka 1 maka tingkat ketimpangan pembangunan semakin tinggi.



Gambar 1. 3. Indeks Wiliamson Provinsi di Indonesia Tahun 2012-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012-2021 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat diketahui bahwa Indeks Wiliamson provinsi-provinsi di Indonesia selama tahun 2012-2021, menunjukkan ketimpangan dengan angka yang masuk dalam kategori ketimpangan tinggi yaitu berada pada angka lebih dari 0,5. Secara grafik Indeks Wiliamson provinsi-provinsi di Indonesia berfluktuasi di angka 0,6 hingga 0,8 dari tahun 2012 hingga 2021. Bahkan, di tiga tahun terakhir angka Indeks Williansom masih berada di angka 0,7 dan tidak mengalami penurunan. Fenomena ini

menandakan bahwa kecenderungan angka ketimpangan antar provinsi untuk dapat memasuki kategori ketimpangan rendah masih membutuhkan waktu yang lama.

Pada dasarnya, konvergensi diartikan sebagai tendensi dari wilayah miskin atau tertinggal untuk mengejar ketertinggalannya (*catching up effect*) dari wilayah yang kaya atau lebih maju (Barro & Sala-i-Martin, 1992). Konvergensi terjadi ketika daerah dengan ekonomi miskin cenderung tumbuh lebih cepat daripada daerah dengan ekonomi kaya atau disebut dengan konsep konvergensi beta. Akhir dari adanya proses konvergensi beta adalah tercapainya tujuan pembangunan daerah maupun negara. Pada proses menganalisis konvergensi beta terdapat kelebihan utama dimana analisisnya bersifat dinamis dan kecepatan untuk mengejar separuh ketertinggalan pendapatan antar wilayah dapat diketahui.

Barro dan Sala-i-Martin (1992) menjelaskan bahwa konvergensi beta terdiri dari dua hipotesa, yaitu *absolute convergence* (konvergensi absolut) dan *conditional convergence* (konvergensi kondisional). Konvergensi absolut dihitung dengan memasukkan variabel PDRB per kapita awal sebagai satu-satunya variabel penjelas dan konvergensi kondisional dihitung dengan menggunakan pendapatan awal dari suatu daerah dan juga menambahkan beberapa variabel kontrol yang diperkirakan berpengaruh terhadap perekonomian sehingga mendorong terjadinya konvergensi. Konsep dari konvergensi kondisional bertujuan untuk menyatakan perekonomian akan konvergen pada kondisi mapan masing-masing wilayah yang dipengaruhi oleh berbagai variabel kontrol, sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan variabel pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, investasi (PMA) dan juga

(PMDN) sebagai variabel penjelas dalam menganalisis konvergensi kondisional.

Penggunaan variabel kontrol pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, investasi (PMA) dan juga (PMDN) dipilih karena variabel tersebut merupakan turunan peubah-peubah yang mempengaruhi *steady state* secara langsung dari model Solow-Swan, yaitu tenaga kerja, modal yang pada akhirnya ditambah tingkat perkembangan teknologi. Secara sengaja, penelitian ini tidak memasukkan variabel-variabel lainnya dalam model pertumbuhan yang digunakan, untuk menghindari ketidak tepatan model yang membawa masalah bias spesifikasi, khususnya dalam menduga terjadinya proses konvergensi.

Adanya tingkat kesenjangan antar provinsi di Indonesia yang masih tergolong dalam kesenjangan tingkat tinggi padahal rata-rata pertumbuhan ekonomi wilayah miskin cenderung lebih tinggi dibandingkan wilayah yang kaya, maka perlu adanya pembenahan untuk mencapai tujuan utama dari pembangunan yaitu mencapai konvergensi pertumbuhan ekonomi seluruh wilayah. Oleh karena itu, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konvergensi pertumbuhan ekonomi antar provinsi di Indonesia dan bagaimana pengaruh sumber pertumbuhan menurut neo klasik terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia dengan menggunakan variabel pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, investasi (PMDN) dan (PMA), dengan judul penelitian **“Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Antar Provinsi di Indonesia Tahun 2012-2021”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terjadi konvergensi absolut dan konvergensi kondisional terhadap pertumbuhan ekonomi antar provinsi di Indonesia tahun 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, investasi (PMA) dan investasi (PMDN) terhadap terjadinya konvergensi pertumbuhan ekonomi antar provinsi di Indonesia tahun 2012-2021 pada analisis konvergensi kondisional?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah terjadi konvergensi absolut dan konvergensi kondisional terhadap pertumbuhan ekonomi antar provinsi di Indonesia tahun 2012-2021.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, investasi (PMA) dan investasi (PMDN) terhadap terjadinya konvergensi pertumbuhan ekonomi antar provinsi di Indonesia tahun 2012-2021 pada analisis konvergensi kondisional.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menyediakan informasi maupun gambaran sehingga dapat dijadikan studi kepustakaan kepada masyarakat maupun peneliti lain dengan permasalahan yang hamper sama. Kemudian, dapat pula

dijadikan perbandingan dengan penelitian lain, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pembaca atau peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah mengenai variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya di wilayah yang masih tertinggal dan mampu mempercepat proses konvergensi pertumbuhan ekonomi sehingga mengurangi ketimpangan pendapatan serta membantu dalam perumusan kebijakan agar lebih tepat sasaran.

